

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjalankan peran krusial dalam membentuk kualitas suatu bangsa. Dengan menyadari pentingnya hal tersebut, pemerintah menunjukkan komitmen serius dalam mengelola sektor pendidikan. Pendidikan merupakan fondasi utama bagi pembangunan suatu bangsa, sekaligus hak asasi setiap individu yang tinggal dan beraktivitas di suatu negara. Namun, dalam praktiknya, tidak semua warga negara memperoleh akses pendidikan yang memadai, disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, lingkungan sosial, interaksi pergaulan, serta latar belakang keluarga, yang sering kali mengakibatkan putus sekolah akibat keterbatasan-keterbatasan tersebut.¹

Perpustakaan adalah sebuah institusi yang dimiliki lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi, ataupun dari dinas untuk menyediakan berbagai jenis bahan bacaan, informasi yang baru, dan sumber daya pendidikan lainnya untuk digunakan oleh masyarakat, mahasiswa dan siswa atau siswi. Dapat disimpulkan peran perpustakaan adalah upaya untuk memelihara dan meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajarmengajar. Selain itu, perpustakaan yang diorganisir secara efektif dan sistematis, baik melalui pendekatan langsung maupun tidak langsung.²

Salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah dengan cara membaca. Membaca dapat didefinisikan sebagai proses resepsi, analisis, dan interpretasi yang dilakukan

¹ Riko Sapta Putra, "Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Di Panti Asuhan Wira Lisna Mata Air Padang." (diploma, Padang, Universitas Negeri Padang, 2013), <https://repository.unp.ac.id/id/eprint/10569/>.

² Basmi Adam, "Minat Baca Dan Promosi Perpustakaan Sebagai Sarana Mendekatkan Masyarakat Pada Perpustakaan | Jupiter," *JUPITER* 14, no. 1 (2015), <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/26>

oleh pembaca untuk mengekstraksi pesan yang dimaksudkan oleh penulis melalui medium tertulis. Aktivitas ini melibatkan rekonstruksi makna yang disusun oleh penulis di lokasi dan waktu yang berbeda dari konteks pembacaan. Membaca menempati peran krusial sebagai salah satu fungsi fundamental dalam kehidupan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mensyaratkan pembentukan generasi siswa yang memiliki kecenderungan kuat terhadap pembelajaran.

Proses pembelajaran yang efektif dapat dicapai melalui aktivitas membaca. Siswa yang memiliki kecenderungan kuat terhadap membaca akan memperoleh pengetahuan dan perspektif baru yang akan meningkatkan kecerdasannya, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Provinsi Kalimantan Selatan memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, dengan suku Banjar sebagai salah satu entitas budaya terbesar dan paling berpengaruh di wilayah tersebut. Kebudayaan Banjar merupakan warisan leluhur yang memiliki nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda. Budaya Banjar sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia memiliki nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ

Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam berbagai perbedaan, baik dalam bentuk bangsa, suku, maupun latar belakang sosial dan budaya. Perbedaan tersebut bukan untuk menimbulkan pertentangan, melainkan agar manusia dapat saling mengenal, memahami, serta menghargai satu sama lain. Keberagaman yang ada dalam kehidupan manusia merupakan bagian dari ketetapan Allah yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati dan menghargai.

Menurut penafsiran Ismail ibn Kathir, ayat ini menjelaskan bahwa manusia dijadikan dalam berbagai suku dan bangsa agar mereka saling mengenal satu sama lain, bukan untuk saling membanggakan keturunan atau asal-usulnya. Kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh suku, bangsa, maupun kedudukannya, tetapi ditentukan oleh tingkat ketakwaannya kepada Allah SWT.³

Budaya merupakan entitas fundamental dalam tatanan kehidupan masyarakat, yang di dalamnya terintegrasi berbagai nilai, norma, serta kebiasaan yang berfungsi sebagai landasan perilaku. Cakupan budaya tidak terbatas pada tradisi atau adat istiadat semata, melainkan juga mencakup sistem pengetahuan, bahasa, seni, serta berbagai manifestasi ekspresi yang berkembang dalam suatu komunitas. Dalam ranah pendidikan, budaya memegang peranan krusial dalam pembentukan karakter peserta didik serta internalisasi nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Melalui proses pendidikan, generasi muda diharapkan dapat menginternalisasi dan memahami nilai budaya yang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, pengenalan budaya perlu diimplementasikan secara sistematis guna memastikan peserta didik mampu memahami, menghargai, serta melestarikan warisan budaya di lingkungan sekitarnya.

Literasi budaya diharapkan mampu membekali peserta didik tidak hanya dengan pengetahuan mengenai bentuk-bentuk budaya, tetapi juga pemahaman mendalam mengenai makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal masih tergolong minim. Dinamika perkembangan teknologi informasi dan globalisasi menyebabkan generasi muda lebih banyak terpapar pada budaya asing dibandingkan budaya lokal. Kondisi ini berpotensi menurunkan

³ Tafsir Ibnu Katsir, karya Ismail ibn Kathir, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), jilid 7,377.

minat generasi muda untuk mempelajari budaya daerah, yang jika dibiarkan, dapat mengindikasikan risiko terabaikannya nilai-nilai budaya lokal hingga ancaman kepunahan.

Fenomena serupa teridentifikasi pada siswa di SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah. Berdasarkan observasi awal, pemahaman siswa mengenai budaya lokal masih terbatas. Sebagian siswa belum mengidentifikasi secara komprehensif berbagai bentuk budaya di lingkungan mereka, meliputi tradisi, kesenian, maupun nilai-nilai sosial yang berkembang. Selain itu, optimalisasi kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pengenalan budaya belum tercapai, sehingga siswa belum memiliki akses yang memadai untuk memahami budaya daerah secara mendalam.

Menghadapi tantangan ini, diperlukan intervensi strategis untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui pendampingan literasi budaya. Intervensi ini bertujuan memberikan bimbingan kepada siswa dalam menginterpretasikan informasi budaya, sehingga mereka dapat mengenal dan menghargai budaya lingkungan mereka. Melalui mekanisme ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada budaya.

Dalam implementasi intervensi tersebut, penelitian ini mengadopsi metode *Participatory Action Research* (PAR). PAR merupakan pendekatan penelitian yang menekankan partisipasi aktif antara peneliti dan subjek penelitian dalam proses pemecahan masalah di lingkungan tertentu. Dalam paradigma ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, melainkan terlibat langsung dalam kegiatan yang bertujuan untuk melakukan perubahan atau perbaikan kondisi. Dengan demikian, metode PAR memfasilitasi kolaborasi antara peneliti dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang bersifat partisipatif dan reflektif.

Penerapan metode PAR dalam penelitian ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif bagi siswa. Melalui pendampingan literasi budaya, siswa dapat terlibat langsung dalam berbagai aktivitas terkait budaya lokal, seperti eksplorasi informasi, diskusi nilai-nilai budaya, serta praktik yang meningkatkan pemahaman terhadap budaya daerah. Hal ini memastikan bahwa kegiatan pendampingan tidak bersifat teoretis semata, melainkan memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan landasan teoretis dan empiris tersebut, literasi budaya memiliki urgensi dalam membantu peserta didik memahami serta menghargai budaya lingkungan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melaksanakan kegiatan pendampingan literasi budaya pada siswa SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal serta menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga dan melestarikan budaya sebagai identitas masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan terkemuka di Kecamatan Batang Alai Timur, SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah diharapkan dapat menjadi wahana pelestarian dan pengembangan budaya. Namun kondisi saat ini menunjukkan bahwa kesadaran dan pemahaman generasi muda terhadap warisan budaya lokal semakin menurun. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain;

1. Pengaruh globalisasi yang semakin kuat, Minimnya ruang apresiasi dan dokumentasi budaya di lingkungan sekolah, Kurangnya media yang memadai untuk mengenalkan warisan budaya Banjar kepada generasi muda.
2. Koleksi buku budaya merupakan salah satu cara efektif untuk melestarikan dan memperkenalkan warisan budaya. Dalam konteks SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah, perlu dilakukan penelitian komprehensif untuk mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan menganalisis koleksi budaya yang telah dimiliki

sekolah. Hal ini penting untuk menginventarisasi jenis dan ragam koleksi budaya yang telah dimiliki, mengevaluasi kondisi dan tingkat preservasi koleksi, mengeksplorasi potensi pengembangan koleksi budaya sebagai media pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian budaya dan pemahan siswa tentang budaya, sekaligus meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap kekayaan warisan budaya lokalnya. Dengan demikian, SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah dapat berperan aktif dalam menjaga dan mengembangkan identitas kultural masyarakat.⁴

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya di lingkungan Pendidikan.

B. Definisi Operasional

1. Pendampingan Literasi

Dalam konteks penelitian ini, pendampingan literasi dilakukan dengan pendekatan terstruktur melalui kegiatan membaca koleksi budaya, diskusi kelompok, latihan interpretasi isi bacaan serta refleksi nilai-nilai budaya yang diperoleh dari kegiatan literasi tersebut. Pendampingan diberikan secara langsung oleh pendamping dengan melibatkan guru dan pustakawan, sehingga proses literasi menjadi lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui proses pendampingan ini, peserta didik diarahkan untuk mampu memanfaatkan bahan bacaan sebagai sumber pengetahuan yang membuka wawasan dan memperkaya pemahaman mereka terhadap budaya lokal. Dengan demikian, pendampingan literasi yang dimaksud bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap apresiasi

⁴ Hestianna Nurcahyani Tuginem, "Penelitian Strategi Pengembangan Koleksi Di Perpustakaan Pada Google Scholar: Sebuah Narrative Literature Review | Jurnal Pustaka Budaya," 2023, <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/11275>.

terhadap warisan budaya sebagai bagian dari identitas diri dan lingkungan sosial mereka. Era Pendidikan 4.0 menghadirkan tantangan tersendiri bagi berbagai lembaga pendidikan, termasuk sekolah dasar, terutama dalam upaya meminimalkan dampak negatif dari penggunaan teknologi yang semakin intens dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Era ini ditandai dengan penerapan sistem digitalisasi yang berkembang pesat dan merambah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Seiring dengan percepatan perkembangan teknologi tersebut, diperlukan strategi yang adaptif dan terarah agar pemanfaatannya dapat dikelola secara efektif dan memberikan dampak positif bagi proses pendidikan.⁵

2. Budaya

Budaya dalam penelitian ini mengacu pada keseluruhan sistem nilai, kebiasaan, yang diwariskan secara kultural melalui proses belajar, sejalan dengan teori Koentjaraningrat. Dalam konteks empiris, Batasan budaya difokuskan pada budaya lokal yang ada di Kalimantan Selatan terkhusus tentang budaya Banjar. Materi budaya lokal ini kemudian dioprasionalkan sebagai program pendampingan literasi budaya yang ditujukan kepada peserta didik. Upaya pengenalan budaya lokal kepada peserta didik bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman bahwa setiap daerah memiliki keragaman budaya yang bernilai dan perlu dijaga keberadaannya. Setiap individu diharapkan memiliki kesadaran untuk menjaga dan mempertahankan keutuhan budaya setempat. Meskipun terdapat budaya yang tidak lagi berkembang secara aktif dalam kehidupan masyarakat, kesadaran tersebut dapat mendorong munculnya keinginan untuk menelusuri dan mempelajari kembali budaya yang pernah tumbuh di daerahnya. Kondisi ini berpotensi menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal serta mendorong

⁵ Tomi Enramika, "Pendampingan Literasi Membaca Pada Guru Madrasah Ibtidaiyyah Jawa Barat | Semanggi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat," 2022, 96, <https://ejurnal.uwp.ac.id/lppm/index.php/semanggi/article/view/130>.

upaya pelestarian melalui penyebarluasan informasi budaya, khususnya kepada generasi penerus, agar identitas budaya daerah tetap terjaga dan tidak terlupakan.⁶

Kunci utama untuk memahami siswa sebagai pembelajar terletak pada pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti observasi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Data kualitatif yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut memungkinkan identifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang, serta pengenalan pola yang berkontribusi pada deskripsi komprehensif tentang siswa sebagai pelajar. Dengan demikian, pembelajaran mendalam memiliki relevansi signifikan dalam membentuk karakter siswa sebagai pembelajar. Pada dasarnya, siswa sebagai pembelajar memerlukan kunci-kunci esensial, termasuk kemampuan untuk memahami kelebihan, kekurangan, bakat, potensi, dan minat masing-masing individu.⁷

Pendampingan literasi dan koleksi budaya merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan penelitian ini. Pendampingan literasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan membaca semata, tetapi sebagai proses bimbingan terstruktur yang bertujuan mengembangkan kemampuan memahami, menginterpretasi, dan merefleksikan isi bacaan secara kritis. Pendampingan ini menjadi sarana untuk memperkuat karakter siswa sebagai pembelajar yang aktif, sekaligus membantu mereka membangun wawasan yang lebih luas mengenai budaya lokal.

Dengan demikian, keterpaduan antara pendampingan literasi dan pemanfaatan koleksi budaya dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi strategi efektif dalam

⁶ Awanda Rohma Pertiwi dan Yanuar Yoga Prasetyawan, "Pengelolaan Koleksi Local Content Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Salatiga," *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2018.

Moh Khoerul Anwar, "Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar," *Susunan Artikel Pendidikan*, t.t., 99.

memperkuat literasi budaya siswa SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah. Kedua konsep tersebut saling melengkapi, di mana pendampingan literasi menjadi metode penguatan keterampilan berpikir, sedangkan koleksi budaya menjadi media yang menghidupkan pemahaman mereka terhadap warisan budaya lokal. Kombinasi keduanya diharapkan mampu membangun kesadaran budaya yang lebih mendalam sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah.

C. Rumusan Masalah Pengabdian

Pembahasan dalam penelitian ini akan lebih terarah dan tidak melenceng jauh, maka perlu untuk memaparkan fokus penelitian dari hasil latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, yang menjadi fokus penelitian di dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pendampingan Literasi budaya dapat Memperkenalkan Baudaya pada siswa di SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah”.

Beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui studi ini antara lain:

1. Bagaimana pendampingan literasi budaya banjar dilaksanakan di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah melalui pendekatan *Participatory Action Research*?
2. Bagaimana dampak pelaksanaan pendampingan literasi budaya terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang budaya dan minat baca siswa kelas IX di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk memahami dan menganalisis proses serta hasil pendampingan literasi berbasis koleksi buku budaya dalam upaya memperkenalkan budaya lokal kepada siswa di SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah. Adapun tujuan penelitian secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pendampingan literasi budaya Banjar di SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah melalui pendekatan *Participatory Action Research*.
2. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan pendampingan literasi budaya terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai budaya Banjar dan minat baca siswa kelas IX di SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah.

E. Signifikansi Penelitian

Peneliti berharap bahwa dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk orang lain. Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan, Khususnya dalam kajian literasi budaya dan metode pendampingan literasi di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi studi-studi serupa yang berfokus pada literasi budaya di daerah terpencil atau sekolah dengan akses terbatas terhadap sumber belajar budaya. Dengan menerapkan model spiral berulang PAR, penelitian ini akan menyajikan studi kasus tentang efektivitas PAR dalam mendorong literasi siswa dan peningkatan literasi di lingkungan sekolah. Ini dapat menjadi referensi metodologis bagi peneliti lain yang ingin menggunakan PAR untuk mengatasi masalah serupa di bidang pendidikan atau perpustakaan.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi pihak-pihak terkait;

- a. Bagi siswa,

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap kekayaan budaya lokal, Sehingga tumbuh rasa bangga dan kepedulian terhadap warisan budaya daerah mereka di SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah khususnya, Hasil penelitian akan menunjukkan bagaimana siswa dapat secara proaktif mengoptimalkan pemanfaatan koleksi budaya.

b. Bagi Guru dan Sekolah

Penelitian ini akan memberikan gambaran dan panduan praktis bagi guru dalam melaksanakan kegiatan literasi budaya yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan sekitar sekolah, Terutama dalam situasi terbatas seperti di SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah.

c. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini bisa menjadi acuan dan pengembangan untuk penelitian lanjutan di bidang literasi budaya, Pendidikan karakter, Serta strategi pendampingan literasi di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan dan Terluar).

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan beberapa penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa peneliti sebelumnya dengan pembahasan penelitian yang hampir mendekati, oleh karena itu peneliti meneliti dan mengkaji masalah untuk menemukan substansi masalah yang berbeda dari topik yang akan peneliti angkat, antara lain:

1. Penelitian dari Putu Pradaya Dewi yang berjudul *Literasi Budaya Di Museum Bali Bagi Pelajar SMP Melalui Perlombaan Storytelling Men Brayut*. Salah satu strategi pendidikan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi, khususnya literasi budaya, adalah melalui kegiatan pembelajaran berbasis storytelling, bermanfaat terbukti bermanfaat dalam membangun kepercayaan diri siswa dalam keterampilan berbicara dan menulis. Selain itu, kegiatan storytelling

dinilai mampu memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan anak, karena dalam prosesnya anak dapat mengolah berbagai jenis konsep naratif. Hal senada dengan itu, cerita dapat memperkuat nilai-nilai budaya dan bahkan etika, karena dalam cerita yang disampaikan mengandung makna dan nilai-nilai budaya yang dapat dipelajari oleh anak.⁸

2. Skripsi dari Hamam yang berjudul : *Gerakan Literasi Budaya Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak*. Literasi budaya dapat didefinisikan sebagai kapasitas untuk memahami dan mengakui budaya yang dimiliki oleh bangsa, baik berupa kearifan lokal maupun budaya nasional, serta kemampuan serta motivasi intrinsik untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan tersebut. Literasi budaya bertujuan untuk mencegah erosi budaya lokal yang disebabkan oleh dampak dan infiltrasi budaya global yang dominan. Untuk mengurangi pengaruh-pengaruh budaya global yang intens tersebut, diperlukan peningkatan literasi dan kesadaran kolektif masyarakat mengenai signifikansi pelestarian budaya lokal.⁹
3. Penelitian dari Mochammad Fahmi Iskandar yang berjudu: *Pentingnya Literasi Budaya Dalam Pendidikan Anak SD*. Pemahaman literasi budaya melibatkan kapasitas untuk memahami dan menginternalisasi perspektif bahwa identitas nasional berkaitan erat dengan kebudayaan Indonesia. Kapasitas ini memiliki signifikansi tinggi bagi siswa di era kontemporer.

⁸ Putu Pradnya Dewi, Aliffiati Aliffiati, dan Ida Bagus Oka Wedasantara, "Literasi Budaya Di Museum Bali Bagi Pelajar Smp Melalui Perlombaan Storytelling 'Men Brayut,'" *ADIDAYA : Aplikasi Pendidikan dan Sosial Budaya*, 2, 1, no. 2 (16 Agustus 2024): 24–31, <https://doi.org/10.58466/adidaya.v1i2.1590>.

⁹ Hamam, "Gerakan Literasi Budaya Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak: Studi Komplek Perumahan Bumi Trimulyo Blok D5 Desa Trimulyo, Jetis Bantul Yogyakarta" (skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2018), 30, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/34479/>.

Oleh karena itu, implementasi pendidikan literasi budaya di tingkat sekolah dasar diperlukan sebagai strategi untuk mempertahankan kelestarian budaya nasional.¹⁰

G. Sistematika penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam pengabdian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang meliputi latar belakang pengabdian, definisi operasional, rumusan masalah pengabdian, tujuan pengabdian, dan sistematika pengabdian.

Bab II: Landasan Teori yang mendukung kegiatan Pendampingan Literasi Budaya Pada Siswa SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah.

Bab III: Metode pengabdian yang meliputi subjek pengabdian, kondisi subjek pengabdian, kondisi yang diharapkan, peran pendampingan, serta rencana pelaksanaan.

Bab IV: Hasil pengabdian dan pembahasan meliputi, hasil pengabdian dan pembahasan.

Bab V: Penutup berisi simpulan dan rekomendasi.

¹⁰ Mochammad Fahmi Iskandar, Dinie Anggraeni Dewi, dan Rizky Saeful Hayat, "Pentingnya Literasi Budaya Dalam Pendidikan Anak SD: Sebuah Kajian Literatur | Indo-MathEdu Intellectuals Journal," *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 31 Oktober 2024, 786, <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/723>.